

Urgensitas Musik Gereja Berdasarkan Mazmur 150: Implikasi bagi Religiositas Jemaat

Herman Widjaja

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence hermanwidjaja340@gmail.com

Abstract. Church music is part of worship service in a church. Each church denomination has church music management according to its tradition and habitual. Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga, an old church, is hoped to be a local or regional barometer of East Jakarta Evangelical Church singing congregation songs. In its development so far, church music at Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Church has been arranged to improve the quality and quantity of singing congregation songs. In this research, the researcher tried to conduct the problem dan development of church musik in Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga . The goal was to find out a general about church music management so the solutions would be found constructively in improving the quality and quantity of singing congregation songs. Using the descriptive qualitative method, the research data from depth interviews would be presented. The conclusion of this research that church music management in Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga Church has been developed in such a way just like practicing and scheduling in Sunday news and also has been held by musicians and song leaders.

Keywords: church music; congregation assembly; development; interpretation

Abstrak. Musik gereja adalah bagian dari ibadah atau pelayanan di gereja. Setiap denominasi gereja mempunyai penataan musik gereja masing-masing sesuai dengan tradisi atau kebiasaan gereja tersebut. Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga sebagai salah satu ereja yang cukup tua dari segi usia diharapkan menjadi barometer di tingkat lokal atau bahkan di tingkat regional Gereja-gereja di wilayah Jakarta Timur. Dalam hal menyanyikan nyanyian jemaat dan musik selama ini dalam perkembangannya, Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang telah diatur sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas bernyanyi, musik dan kuantitas nyanyian jemaat yang dinyanyikan. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat permasalahan dan perkembangan musik gereja di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga. Tujuannya untuk mendapatkan suatu gambaran umum sehingga nantinya diharapkan akan dilakukan solusi-solusi yang bersifat konstruktif untuk peningkatan kualitas dan kuantitas bernyanyi nyanyian jemaat.dan bermusik, Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif akan dipaparkan data penelitian dari hasil wawancara mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini musik gereja di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pulogebang Masnaga telah berkembang cukup baik secara penataan dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk latihan dan penjadwalan pada berita jemaat Minggu dan dilaksanakan oleh team musik serta pemandu lagu.

Kata kunci: interpretasi; musik gereja, perangkat musik gereja, majelis jemaat

PENDAHULUAN

Dalam sejarah agama, musik menjadi salah satu bagian yang penting, artinya setiap agama memiliki hubungan yang erat dengan kehadiran musik sebagaimana yang kerap terjadi dalam agama Kristen sehingga dianggap sebagai agama yang berkidung pujian

dalam realitas ibadahnya. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh narasi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa musik terintegrasi dengan konteks ibadahnya. Dalam Perjanjian lama dijelaskan bahwa peranan musik dalam kebudayaan Ibrani sangat penting. Menurut tradisi, Yubal anak Lamekh adalah bapak semua orang yang memainkan kecapi dan suling (Kej 4 : 21) dialah penemu musik. Perjanjian Lama mencatat bahwa musik disahkan untuk digunakan dalam ibadah di Bait Suci, yakni sesudah peristiwa air bah dimana Laban menemplak Yakub karena pergi secara diam-diam dan tidak memberi Laban kesempatan untuk memeriahkan perpisahan dengan sukacita dan nyanyian dengan rebana dan kecapi. (Kej 31 : 27).¹

Dalam Mazmur 150 sebagai mazmur doxology atau disebut juga mazmur Grant Haleluya, digambarkan tentang penggunaan alat musik yang khas seperti yang digunakan dimasa Perjanjian Lama yaitu, Kecapi, gambus, rebana, sangkakala, seruling, dan ceracap.² Jadi ketika seseorang mengikuti suatu peribadatan maka seseorang akan dapat lebih memaknai ketika musik yang dibaakannya sesuai dengan karakter lagu yang dibawakannya. Marthin Luther menyatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi.³ Dengan demikian musik yang diciptakan dan dipakai khusus dalam ibadah, dimana musik merupakan bagian integral dalam liturgi. Dalam hal ini terjadi perubahan sikap dan perlakuan terhadap cara menyanyi jemaat, yaitu pembacaan kitab kemudian berkembang menjadi hymne (nyanyian pujian ditujukan kepada Tuhan, Rasul dan sebagainya, kini berkembang menjadi lagu pujian secara umum). Musik adalah cetusan isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama, khususnya dalam bentuk lagu dan pujian. Musik dapat membuat orang menjadi senang, bersemangat, anggun atau kasar, rasional atau emosional yang tak terkendali tergantung pada proporsinya. Musik dapat membantu proses ibadah karena lebih bersifat ekspresif dibandingkan hanya melalui ucapan atau berbicara. Dalam musik segala perasaan dapat diungkapkan dengan intensitas yang lebih tinggi dan diekspresikan dengan nada-nada, tempo dan irama.

Dalam konteks ibadah Kristen musik memiliki peran yang sangat besar dan aktif dalam ritual keagamaan sehingga sulit dipisahkan dengan hidup beriman. Musik dan nyanyian menjadi Sebagian dari acara kebaktian. Sama nilainya dengan doa dalam ibadah. Musik dianggap sebagai bagian dari acara penyembahan karena Allah dipermuliakan dalam lagu-lagu dan pujian dari hati yang bersih dan penyembahan kepada Allah. Salah satu pemenuhan ini adalah dengan penyajian musik gereja yang dapat dan mampu mengekspresikan diri jemaat. salah satu masalah yang terjadi dalam konteks berpindahnya jemaat dari satu gereja ke gereja lainnya adalah tidak didapatinya rasa bersekutu dengan

¹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II M-Z*, (Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 109

² Dalam Kejadian 4 : 21 dilaporkan bahwa kecapi merujuk kembali kepada seseorang bernama Yubal, yang disebut Bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Disepanjang Alkitab kecapi kebanyakan disebut baik dalam konteks-konteks perayaan atau perkabungan tetapi umumnya pada perayaan . penggunaan-penggunaan lain kecapi juga disebutkan misalnya dalam Mazmur 49 : 5 kecapi dipakai untuk menyertai pengungkapan pribahasa dan kepandaian Daud bermain kecapi menenangkan Saul ketika roh jahat datang kepadanya (1 sam 16 : 16, 23). Permainan kecapi tampaknya menjadi bagian dari kehidupan ibadah Israel. Orang-orang tertentu ditugaskan untuk melaksanakan kewajiban ini dalam acara ibadah (1 Taw 15 : 16, 21: 16 : 5). Jadi kecapi adalah alat yang menyertai ibadah maupun perkataan ilahi. Tremper Longman, dkk, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), 480

³ Tanujaya Royandi, *musik dalam Ibadah*, Jakarta grafika kreasindo 2012

Allah dalam ibadah lewat nyanyian dan musik gereja yang ditampilkan dalam ibadah gereja.⁴ Jhon Crysostom dalam buku Alwi Shihab mengatakan “tiada sesuatu selain aransemen musik dan nyanyian agama, yang dapat meninggikan derajat akal, memberinya sayap untuk meninggalkan bumi dan melepaskannya dari belenggu jasmani serta menghiasinya dengan rasa cinta kepada kearifan. Crysostom dalam hal ini menegaskan bahwa musik mampu membawa jiwa manusia mendapatkan pengalaman-pengalaman eksternal diluar dirinya yang tidak biasa yang melewati pengalaman jasmaninya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Psikologi musik berperan aktif dalam kejiwaan seseorang yakni mempengaruhi pola pikir, intelegensia seseorang dalam dunia Pendidikan, bahkan dalam suatu terapan kesehatan. jadi ketika seseorang mengikuti suatu peribadatan maka seseorang akan dapat lebih memaknai ketika musik yang dibaekannya sesuai dengan karakter lagu yang dibawakannya. Marthin Luther menyatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi. Berdasarkan penjelasan diatas maka pada intinya musik adalah sarana yang penting dalam sebuah ibadah Kristen atau gereja. M Alfred menjelaskan bahwa “ musik has both sacrament and sacrificial overtones . Dengan demikian musik dan lagu berperan dalam hal pembangunan dan pertumbuhan iman serta kehidupan umat Kristen sebagai jemaat atau anggota tubuh Kristus. melalui musik jemaat dapat mengekspresikan kasih dan persaudaraan dan persatuan diantara saudara seiman. Pentingnya musik dalam ibadah Kristen dikarenakan sebagian porsi dalam ibadah memiliki unsur musik baik musik vokal maupun instrumental

Musik yang hadir dalam gereja menggiring gereja untuk terus menaikan kidung pujian kepada Allah. musik memiliki keterkaitan dengan gereja dalam hal pengembangan kehidupan spiritual, mentalitas, dan integritas sebagai bagian yang harus selalu dipikirkan oleh gereja. Dengan demikian musik menjadi latar teologi dalam mendidik umat dengan tujuan mencerdaskan umat agar berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran gereja dan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵ Bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁶ terkait hal ini, peneliti secara khusus menggunakan pendekatan study literatur dengan mengkaji buku-buku, artikel jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan topik serta eksegeese eksposisi teks Mazmur 150.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran musik dalam kehidupan serta ibadah jemaat ada tertulis dalam Alkitab, namun setiap gereja memiliki peran, gaya musik dan porsi musik yang berbeda-beda dalam ibadah

⁴ Winnardo Saragih, *Misi Musik Menyembah atau Menghujat Allah*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 89

⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 51

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

mereka. Perbedaan genre musik dalam musik gereja bukan menjadi masalah mendasar, tetapi lebih kepada muatan musik tersebut, sepanjang musik itu ditujukan untuk memuliakan Tuhan dan mendatangkan berkat bagi jemaat yang mendengarkannya supaya kerohanian mereka bisa bertumbuh.⁷ John F. Wilson menyatakan bahwa musik itu sendiri tidak mampu menjadikan seseorang menjadi Kristen, juga tidak membuat mereka menyembah. Dalam kenyataannya, bagian pokok keberadaan musik gereja saat ini tidak memiliki perbedaan gaya dalam pelaksanaannya (aransemennya), dalam tatanan fisiknya (instrumennya), dan untuk tujuan-tujuan yang lain. Perbedaannya terletak pada penggunaannya.⁸ Musik memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, selama ini musik selalu menjadi bagian dari peradaban manusia.⁹ Itu berarti peranan musik dalam ibadah gereja adalah sangat menentukan hidup atau tidaknya / bergembiranya / bersukacitanya jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan.

Dalam agama Kristen sendiri musik adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan, bahkan agama Kristen sendiri sering disebut sebagai agama bernyanyi, dan bahkan ada Kalimat yang mengatakan "Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi." Hal tersebut terjadi karena dalam penyembahan Kristen ada elemen yang sangat menarik, yaitu adanya nyanyian dan instrument yang hadir sebagai bagian dari prosesi ibadah/tata ibadah di gereja. Bila orang Kristen melihat dalam Kejadian 4:21, maka dapat ditemukan bahwa alat musik pertama ditemukan dan dimainkan oleh Yubal, salah satu keturunan kain. Dalam proses perkembangannya, diceritakan pada masa pemerintahan Daud, dimana alat musik dapat dimainkan oleh orang yang profesional dalam bidang musik. Ada lagu perang, lagu kekalahan dan lagu kemenangan di era ini. Bila kita lihat dari kitab 1 Samuel 18:7 dimana para perempuan-perempuan menyanyikan lagu sambil menari-nari diiringi oleh rebana dan lira untuk kemenangan atas Daud (Bandingkan: Mazmur 33: 3, Mazmur 81: 3 dan 2 Tawarikh 20:28). Demikian juga musik terus berkembang pada masa Salomo pada saat dibangunnya bait Allah.

Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat Pertumbuhan musik gereja dalam agama Kristen dari waktu ke waktu terus menjadi tumbuh dari guna serta ¹⁰strukturnya. Awal mulanya musik digunakan di Gereja Ortodoks serta Katolik saja. Lalu pada saat masa Protestan ini tumbuh, hingga tradisi musik di Eropa paling utama yang berupa koor (choir) yang serta berasas kepada harmoni, begitu berkembang pesat. Meski begitu, tujuan akhir ibadah bukanlah kepuasan batin manusia melainkan kepuasan Allah.oleh karena irtu, pelayanan musik gerejawi dalam ibadah pertama-tama harus berusaha memuaskan dan memuliakan Allah. Di dalam kitab Mazmur 100:26 berkata: "Datanglah di hadapan-Nya dengan sorak-sorai" Ayat ini menunjukkan bahwa musik Allah memiliki sesuatu yang disukai-Nya ketika Dia dihipir.¹¹

⁷ Genre merupakan istilah bahasa Prancis yang berarti jenis atau gaya atau style atau kategori, seperti symphony, himne, march, ballad dan sebagainya.

⁸ John F. Wilson, *An Introduction to Church Music*, (Chicago: Moody Press, 1965), 19

⁹ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), 42

¹⁰ Prier SJ Karl-Edmund, "Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20", *Gema Duta Wacana, Edisi Musik Gereja*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), 20

¹¹ Lamar Boschman, *Musik Bangkit Kembali*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 19

Musik berdasarkan Mazmur 150:1-6

Kitab Mazmur adalah kitab yang paling dekat menginformasikan tentang penggunaan musik adalah kitab Mazmur. Sebab dalam kitab Mazmur terdapat berbagai catatan tentang irama, dan melodi yang harus dituruti apabila mau melagukan mazmur-mazmur itu dan di situ terdapat pula petunjuk-petunjuk bagi orkes pengiring lagu. Dalam Mazmur (seperti pasal 137) adalah penataan musik baru yang dibentuk pada zaman kerajaan, yaitu yang menyatakan adanya tim orkes bait suci pada saat itu. Tim orkes Bait Suci itu ada pada zaman raja Hizkia yang sangat termasyhur, sehingga dirampas oleh raja Babilonia dan diangkut ke Babel (J. Verkuyl: 1992-129).¹² Dalam kitab Mazmur terdapat beberapa ahli musik yang ada hubungannya dengan kitab lainnya terkhusus dalam kitab 1 Tawarikh : Para ahli musik yang ada dalam kitab mazmur itu adalah Daud, Salomo, Asaf, Etan dari Salomo adalah merupakan anggota dari 228 orang yang dilatih untuk bernyanyi dan bermusik, dan anak-anak bani Korah Para ahli musik . Yang menjadi pimpinan adalah Asaf, Heman, dan Yedutun (1Taw 25:6)

Dalam kitab Mazmur banyak terdapat istilah-istilah bahasa Ibrani yang berkaitan dengan musik. Antara lain: Higgayon (9:17) yaitu teriakan yang nyaring baik suka dan duka. Hasysyeminit (6;12): yaitu permainan kecapi dapat dibandingkan dengan musik pawai yang mengiringi Tabut Perjanjian (Taw 24 1-5:26:1-12) Haggittit (8. 81. 84) yaitu menurut lagi, Gitit Kata ini mungkin diarahkan dengan kata menurut lagu mazmur Daud. Alamot 145: 46: 55. 57: 58: 74): mungkin artinya anak-anak dara yang bernyanyi. Syosyanim (45; 69; 80): artinya bunga bakung Mungkin ini menyatakan istilah menurut lagu/Gitit bunga bakung, Al'mut laben (pasal 9): yaitu bagian dari gitit, menurut lagu mut-laben. Al-tasykhét (58; 59; 75): dalam kitab Mazmur ini diartikan Miktam dari ,misalnya miktam dari Daud Kurang jelas apa maksud dari kata miktam tersebut. Lamnatséakh (bnd Hab 3:19): kata ini ada sebanyak 55 kali dalam kitab Mazmur. Ini sering diterjemahkan dengan kalimat untuk pemimpin biduan. Tetapi diartikan juga untuk pujian ; untuk rahmat (Allah) ; untuk penebusan. Séla (misalnya 9:17): yaitu Sela, kata ini ada lebih dari 70 kali ditulis dalam kitab Mazmur. Masalah ini masih tetap dalam persoalan para penerjemah atau penafsir, kata ini sering diterjemahkan sebagai: pengerasan suara; selingan musik; perintah untuk melakukan suatu gerakan dalam penyembahan seperti bersujud. Kemungkinan besar kata ini berhubungan dengan nyanyian pujian, walau sampai sekarang belum ditemukan arti yang sebenarnya. Selain istilah-istilah musik atau nyanyian, beberapa alat-alat musik juga disebutkan dalam kitab Mazmur, yang terbagi dalam tiga kelompok (alat musik tiup, tabuh/pukul, dan petik). Alat-alat musik itu digunakan untuk memuji Tuhan atau mengiringi nyanyian pujian, misalnya pada pasal 150:3-5.

Konteks Umum Mazmur merupakan kumpulan puji-pujian bangsa Israel. Kitab Mazmur tidak semuanya ada kata pujian, tetapi kitab Mazmur banyak mengandung unsur-unsur pujian, sehingga kitab ini disebut kitab puji-pujian. Penulis-penulis kitab Mazmur tidak lain adalah keturunan orang-orang Israel, dengan demikian kitab ini adalah kitab puji-pujian bagi bangsa Israel, dilihat dari isi dan bentuknya kebanyakan mengarah ke orang-orang Israel.¹³ Mazmur bukanlah sekedar pujian bagi bangsa Israel, melainkan bagian dari ibadah Israel Ibadah biasanya berlangsung di rumah Allah di Yerusalem

¹² Mays, J. L, *Psalms: Interpretation*, (Louisville: Westminster John Knox, 1994), 90

¹³ A, A. ejmelacus, *The Traditional Prayer in the Psalms*, (Berlin: de Gruyter, 1986), 90

Peribadatan berlangsung pada waktu tertentu menetapkan kurban pagi di petang (Kel 29-38-42; Bil 28:2-81, peribadatan pada upacara-upacara sabat dengan kurban-kurban khusus (Bil 28:9-10) dan sejumlah besar peserta kebaktian (2 Raj 11:5-8), dan peribadatan dengan kurban bakaran pada permulaan bulan (Bil 28:11-15; bnd Hos 2:13).

Dalam perayaan-perayaan juga peribadatan dilakukan. Seperti pada hari raya Roti Tidak Beragi dan Paskah, perayaan gabungan pada awal musim semi (Kel 32:15; Im 23:5); hari raya Tujuh Minggu (hari raya menuai pada akhir musim semi, dalam Perjanjian Baru disebut hari Pentakosta; Kel 23:16; 34:22; Bil 28:6; Kis 2:1); hari raya Pondok Daun pada awal musim gugur (Kel 23:16; 34:22; Ul 16:16). Beribadah juga termasuk menyerukan pujian.¹⁴ Bila dihubungkan dengan Perjanjian baru, pada hari Pentakosta, Petrus menyebut Mazmur Daud (Kis 1:16; Mzm 41:9), dan Paulus pada waktu di Antiokhia mengutip dari Kitab Mazmur sebagai Firman Allah (Kis 13:29-34). Mazmur 2:7 merupakan kutipan yang digunakan untuk menyampaikan firman.¹⁵ Istilah Mazmur tidak dipakai sebagai kitab saja, tetapi kitab Mazmur juga dipakai sebagai nyanyian pujian. Bahkan bermazmur ('bernyanyi') untuk memuji, mengajar, menegur orang lain seperti yang diajarkan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dan Kolose (Ef 5:19; Kol 3:16). Mazmur-mazmur itu memang dikarang untuk dinyanyikan dengan iringan musik. Sebagian besar syair Ibrani berbentuk lirik dan mula-mula diiringi alat musik. Salah satu kata yang diterjemahkan sebagai "Mazmur", berarti "suatu gubahan berlagu"

Mazmur ini adalah "Panggilan Beribadah untuk memuji Tuhan" Mazmur 150 merupakan seruan beribadah kepada orang-orang Israel untuk memuji Tuhan. Panggilan tersebut bukanlah untuk pribadi lagi, tetapi ajakan untuk banyak pribadi-pribadi, yang tentunya orang-orang Israel. Kata 'Haleluya' ('Pujilah TUHAN') sering diulangi, bahkan ada pasal tertentu menulis dokologi Haleluya pada kata pembuka dan kata penutup, seperti pasal 106; 113; 135), dan ada hanya menuliskan kata Haleluya pada pembuka saja (Pasal 111; 112) atau pada penutup (pasal 116). Adanya pengulangan kata Haleluya pada pasal-pasal itu adalah menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang patut dipuji. Hal itu dapat dihubungkan dengan peresmian Bait Suci di Yerusalem¹⁶. Peresmian itu bukanlah sekedar pelaksanaan saja tetapi bukti yang menekankan bahwa Tuhan patut dipuji, sehingga peresmian itu diwarnai dengan berbagai nyanyian bahkan diiringi dengan berbagai alat-alat musik untuk memuji Tuhan (2 Taw 5:12). Secara khusus, konteks pada kitab Mazmur 150 adalah "Panggilan beribadah kepada orang-orang Israel untuk memuji Tuhan," dan dalam kebiasaan ibadah itu dilaksanakan di Bait Suci di Yerusalem. Umumnya kitab Mazmur dinyanyikan pada pertengahan dan akhir ibadah. Namun, khusus pasal 150 itu dinyanyikan sebelum ibadah dimulai.¹⁷ Meski demikian penulis kitab Mazmur 150:1-6 adalah penulis yang tidak dikenal, atau pemazmur yang tidak dikenal. Kitab Mazmur pasal 150:1-6 ditulis kira-kira tahun 1000-500 SM, yaitu pada masa post-exilis atau setelah masa pembuangan.¹⁸

Secara khusus dalam ayat 3-5 ; "Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia

¹⁴ W. P Brown, *Seeing the Psalms: A Theology of Metaphor*, (Louis ville: Westminster John Knox, 2002), 150

¹⁵ Cole, R. L. *The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89)*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000),

¹⁶ W. P Brown, *Seeing the Psalms: A Theology of Metaphor*, (Louis ville: Westminster John Knox, 2002), 189

¹⁷ Gillingham, S, *The Poems and Psalms of the Hebrew Bible*, (Oxford: Oxford UP, 1994), 203

¹⁸ Croft, S. J. L, *The Identity of the Individual in the Psalms. JSOT SS 44*, (Sheffield: JSOT Press, 1987), 78

dengan gambus dan kecapi!" "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, Pujilah Dia dengan permaninan seruling!" "Pujilah Dia dengan memperdengarkan ceracap, Pujilah Dia dengan ceracap berdentang!" Seruan kata "Haleluya' di sini merupakan seruan yang menyatakan dengan apakah manusia itu memuji Tuhan. Kata-kata kunci dalam ayat-ayat ini adalah memuji Tuhan, dengan alat-alat musik yang disebut di dalamnya yang digunakan untuk memuji Tuhan. Di sini ada beberapa alat-alat musik yang sudah biasa digunakan dalam ibadah Israel pada masa Perjanjian Lama. Penggunaan alat-alat musik ini merupakan puncak dari segala seruan pada pasal 150 ini. Di mana ajakan untuk memuji itu ternyata dapat menggunakan alat-alat musik. Dengan demikian, ungkapan pujian itu tidaklah harus sekedar diungkapkan saja, tetapi dapat juga diekspresikan dengan berbagai alat-alat musik yang ada. Dan tentunya, dimainkan dengan sebaik mungkin agar tidak mengundang hal-hal yang tidak diinginkan

Alat-alat musik yang dikenal pada waktu itu yang terdiri dari tiga kelompok (dianalisa berdasarkan musik bidang instrumentalia), yaitu Aerophone : kelompok alat musik tiup; Idiophone : kelompok alat musik bertali/berdawai; dan Membranophone : kelompok alat musik pukul atau tabuh.¹⁹ Seruan untuk memuji Tuhan, pada zaman Alkitab dengan berbagai alat musik tersebut digunakan untuk memuji dalam ibadah di Bait Suci. Dapat dimaksudkan bahwa alat-alat musik yang dikenal pada masa kini juga memiliki posisi yang sama dengan apa yang telah digunakan dalam ibadah Israel pada zaman Perjanjian Lama. Hanya saja perbedaannya terletak pada alat-alat yang digunakan. Artinya, mana yang dikenal pada masa itu, itulah yang dipakai, dan mana yang dikenal pada masa sekarang itu juga yang dipakai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seruan yang menggunakan alat musik untuk memuji tidaklah sekedar dimainkan begitu saja. Melainkan ada variasi-variasi tertentu untuk memperindah nada-nada/irama-irama yang dikeluarkan oleh alat musik tersebut. Seperti halnya dengan menabuh rebana dapat sekaligus mengiringi tari-tarian disamping mengiringi nyanyian pujian. Hal yang lainnya, dinamika suara juga diperlukan, apakah suaranya lunak atau nyaring dan kuat. Dengan demikian, orang Israel (yang telah dipanggil oleh Lewi) beribadah ini karena Allah yang mereka percaya itulah Tuhan Yang Maha Perkasa, ajaib, dan lain sebagainya. Permaninan alat musik tentunya bukanlah hal paksaan digunakan dalam ibadah, tetapi setidaknya alat musik boleh dipakai dalam ibadah resmi. Wajar saja orang-orang Israel pada zaman PL menggunakan alat-alat musik memuji Tuhan dengan penuh kemewahan, sebab pada waktu itu memang bangsa itu adalah bangsa yang kaya-raya dan makmur. Dari situ dapat diketahui bahwa tidaklah ada patokan harus atau tidak untuk memakai alat musik dalam acara ibadah. Namun alangkah indahnya bila alat-alat musik dipakai untuk memuji Tuhan, dengan penuh hikmat dan puji syukur kepada Tuhan, baik dalam acara resmi atau acara biasa. Dengan demikian, makna memuji Tuhan dengan menggunakan alat-alat musik adalah menyatakan ungkapan syukur melalui suara dari alat musik yang dimainkan oleh manusia. Artinya memuji Tuhan dapat diungkapkan dalam ekspresi yang ada, salah satunya yaitu bernyanyi, dan bermain musik.

¹⁹ D.J Mcarty, *Old Testament Covenant, A Survey of Current Opinions*, (Richmond Jhon Knox 1972), 90

Religiositas Jemaat

Dalam PL. setiap hamba Allah diharapkan supaya tam dan tsaddiq, dua kata yg pernah diterjemahkan dengan 'saleh' (mis tam/temimim) ²⁰ Ayub 11, Mzm 37:18, tsaddiq, Pkh 7:15; Yes 64:5), tapi juga dengan 'benar', 'tidak bercela'. Kesalehan adalah kualitas utuh, tidak kurang, tidak bercela apa pun (Im 23:15 tam bentuknya temimot - dipakai dalam arti harfiah genap) 'Saleh' berarti taat pada kehendak Allah yg diketahui, yaitu Taurat-Nya, dengan sungguh-sungguh dan segenap hati, batiniah maupun lahiriah. Dalam PB kata "eusebeia" maksudnya ²¹ dalam sastra kafir adalah rasa hormat yg tepat dan patut diberikan kepada manusia dan para ilah-muncul dalam Surat-surat Penggembalaan, terutama sebagai istilah mencakup praktik ke agamaan orang Kristen secara pribadi. "Eusebeia" berarti pelayanan kepada Allah, yg menunjukkan ketaatan penuh hormat terhadap hukum-hukum-Nya.

Religiositas atau kesalehan diuraikan oleh Akitab baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam perjanjian lama dapat dikatakan bahwa setiap hamba Allah diharapkan supaya tam dan tsaddiq, dua istilah yang diterjemahkan dengan "kesalehan" atau religiusitas. Atau "benar benar tidak bercela". Kesalehan menunjuk kepada 'kualitas yang utuh' atau, tidak kurang dan tidak bercela apa pun "Saleh berarti setia pada hukum-hukum Allah yg dipelajari dan dipahaminya, yaitu Perjanjian Lama dan Baru, dengan sungguh-sungguh dan segenap hati, secara batiniah maupun lahiriah. Alkitab juga menggunakan istilah "eusebeia" dalam surat-surat Penggembalaan, terutama sebagai istilah yang mencakup praktik ke agamaan orang Kristen secara pribadi. 'Eusebeia' berarti pelayanan kepada Allah, yg menunjukkan kesetiaan penuh hormat terhadap segala hukum-hukum-Nya.

Kesalehan adalah buah yang sepatutnya dan yg seharusnya hadir sebagai tanda bahwa sudah menerima firman Allah. oleh karena itu kefasikan dalam hidup orang yg beriman kepada kristus adalah pertanda bahwa dia sama sekali tidak benar telah beroleh keselamatan. Hidup religiusitas Kristen adalah hidup yang mencakup penghayatan iman dalam bentuk pertobatan, melawan cobaan, mematikan dosa. kesalehan dalam kebiasaan berdoa, mengucapkan syukur dan mengikuti Perjamuan Suci dengan rasa hormat. kesalehan dalam memupuk pengharapan, kasih sayang, kemurahan hati, sukacita, penguasaan diri, sabar menanggung derita dan puas dengan yang ada. kesalehan dalam mencari kejujuran, keadilan dan kebaikan orang lain dalam hubungan-hubungan insani. kesalehan dalam menghormati kekuasaan yg ditetapkan selaras dengan kehendak Allah dalam gereja, negara, keluarga dan rumah tangga. Semua sikap dan praktik ini di perintahkan oleh Allah, dan memuliakan Dia.

Kesalehan dapat diartikan sebagai orang yang saleh karena taat dan tunduk pada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Saleh juga dapat diartikan sebagai kesetiaan atau ketaatan manusia kepada Allah. Dalam kitab Ayub ini kesalehan yang dapat digambarkan ialah kesalehan pada seseorang yang tetap setia, taat, dan juga tunduk kepada Allah serta tidak berpaling dari Allah saat orang menerima penderitaan. Salah satu tuntutan dan sekaligus ciri kekristenan adalah hidup kudus dan kekudusan. Kekristenan tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan soal hidup kudus. Ini bukan hanya bagian dari

²⁰ Ibid, 102

²¹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa kini*, Jilid M-Z., 342

para tokoh Alkitab atau orang-orang pilihan zaman dulu, tapi juga di sini dan kini. Hal ini ditegaskan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Mengapa ini penting? Karena Allah yang kudus memang menuntut supaya umat kepunyaan-Nya juga menjadi kudus. Pengudusan dalam hal status sudah dilakukan oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dan merupakan akibat dari iman kepada Kristus Yesus. Proses pengudusan—dalam pengalaman hidup—itu akan terus berlangsung seumur hidup, sampai kita sudah meninggalkan dunia ini di mana Allah sendiri yang akan menyempurnakan kekudusan kita. Namun demikian pengudusan dalam status/kedudukan kita di hadapan Allah—itu berlaku sekali seumur hidup, yaitu pada saat kita percaya.

Kesalehan dalam Perjanjian Lama merupakan tanggapan hati terhadap penyingkapan diri Allah. Pada saat Allah yang abadi menyatakan kan diri-Nya kudus dan penuh kasih, pastilah ada tanggapan. Jawaban yang diberikan, kalau bersifat tulus dan sepenuh hati, mempertim bangkan, bukan saja jurang yang menganga antara Allah yang kudus dengan seorang berdosa, tetapi juga sukacita akibat menemukan bahwa Allah yang kudus itu berkenan untuk mengasihi dan memelihara ciptaan-Nya. Tanggapan seorang percaya dalam Perjanjian Lama merupakan tanggapan yang aktif karena meliputi seluruh hidupnya. Tanggapan tersebut bukanlah sekadar pengakuan atau persetujuan semata. Bagi Abraham menanggapi kasih Allah berarti bahwa ia harus meninggalkan, mengikuti dan, yang terpenting, hidup di hadapan Allah tanpa cacat cela. Bagi Musa dan Israel kasih Allah itu berarti harus bersedia meninggalkan Mesir, mendengarkan suara Tuhan dan berani mengikuti Dia pada jalan yang ditunjuk-Nya. Marilah kita memperhatikan beberapa unsur yang terlibat dalam kehidupan orang percaya di Perjanjian Lama bersama Allah.²²

Implikasi bagi Religiositas Jemaat

Musik adalah melodi, harmoni dari alat musik. Dan musik penting untuk ibadah karena dengan kehadiran musik ibadah menjadi lebih baik dan tanpa musik ibadah akan menjadi garing dan sepi oleh karena itu musik wajib eksis di dalam ibadah gereja. Musik memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, selama ini musik selalu menjadi bagian dari peradaban manusia.²³ Dalam agama Kristen sendiri musik adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan, bahkan agama Kristen sendiri sering disebut sebagai agama bernyanyi, dan bahkan ada Kalimat yang mengatakan “Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi”. Hal tersebut terjadi karena dalam penyembahan Kristen ada elemen yang sangat menarik, yaitu adanya nyanyian dan instrument yang hadir sebagai bagian dari prosesi ibadah/tata ibadah di gereja

Mazmur terakhir ini tidak hanya menyimpulkan kelompok khusus mazmur pujian tetapi juga mewakili semacam dokologi untuk buku kelima dan bahkan untuk keseluruhan Mazmur.²⁴ Ini adalah seruan pujian yang diperluas yang menggabungkan teori yang bersemangat dan tulus dengan realitas pemujaan bait suci. Ia bergulat dengan masalah berulang dalam menyembah hati, yang begitu sering disaksikan oleh Mazmur, masalah bagaimana memberikan pujian yang memadai kepada Allah. Makna Mazmur ini

²² John Murray, *Principle Conduct*, (Grand Rapids Michigan, 1957), 105

²³ D.J Mcarty, *Old Testament Covenant, A survey of Current Opinions...*, 102

³⁰ Mawene., *Gereja yang Bernyanyi...*, 42

³¹ Leslie Allen, *Word Biblical Commentary Psalm 101-150*, (Thomas Nelson: Nashville, 2002), 405

adalah tentang setiap makhluk yg bernafas wajib memuji dan meninggikan Allah yg hebat dan perkasa, melalui alat musik yang mengeluarkan suara yang indah, serta bisa juga melalui tari-tarian. Matthew Henry menyatakan bahwa Mazmur 150 ini sepenuhnya merupakan luapan kegairahan dan kegembiraan, dan mungkin ditulis dengan maksud sebagai penutup dari nyanyian-nyanyian suci ini. untuk menunjukkan rancangan apa yang terkandung dalam semua nyanyian itu, yaitu untuk membantu orang percaya dalam memuji Allah.²⁵ Penulis mazmur sendiri sudah dipenuhi dengan puji-pujian kepada Allah, dan di sini ia ingin memenuhi seluruh dunia dengan puji-pujian itu. Berulang kali ia berseru. "Pujilah Tuhan, pujilah Dia, pujilah Dia," tidak kurang dari tiga belas kali dalam enam ayat yang singkat ini.

Musik adalah melodi, harmoni dari alat musik. Dan musik penting untuk ibadah karena dengan kehadiran musik ibadah menjadi lebih baik dan tanpa musik ibadah akan menjadi garing dan sepi oleh karena itu musik wajib eksis di dalam ibadah gereja. Musik memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, selama ini musik selalu menjadi bagian dari peradaban manusia.²⁶ Dalam agama Kristen sendiri musik adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan, bahkan agama Kristen sendiri sering disebut sebagai agama bernyanyi, dan bahkan ada Kalimat yang mengatakan "Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi". Hal tersebut terjadi karena dalam penyembahan Kristen ada elemen yang sangat menarik, yaitu adanya nyanyian dan instrument yang hadir sebagai bagian dari prosesi ibadah/tata ibadah di gereja. Mazmur terakhir ini tidak hanya menyimpulkan kelompok khusus mazmur pujian tetapi juga mewakili semacam dokologi untuk buku kelima dan bahkan untuk keseluruhan Mazmur²⁷ Ini adalah seruan pujian yang diperluas yang menggabungkan teori yang bersemangat dan tulus dengan realitas pemujaan bait suci. Ia bergulat dengan masalah berulang dalam menyembah hati, yang begitu sering disaksikan oleh Mazmur, masalah bagaimana memberikan pujian yang memadai kepada Allah.

Makna Mazmur ini adalah tentang setiap makhluk yg bernafas wajib memuji dan meninggikan Allah yg hebat dan perkasa, melalui alat musik yang mengeluarkan suara yang indah, serta bisa juga melalui tari-tarian. Matthew Henry menyatakan bahwa Mazmur 150 ini sepenuhnya merupakan luapan kegairahan dan kegembiraan, dan mungkin ditulis dengan maksud sebagai penutup dari nyanyian-nyanyian suci ini²⁸ untuk menunjukkan rancangan apa yang terkandung dalam semua nyanyian itu, yaitu untuk membantu orang percaya dalam memuji Allah. Penulis mazmur sendiri sudah dipenuhi dengan puji-pujian kepada Allah, dan di sini ia ingin memenuhi seluruh dunia dengan puji-pujian itu. Berulang kali ia berseru. "Pujilah Tuhan, pujilah Dia, pujilah Dia," tidak kurang dari tiga belas kali dalam enam ayat yang singkat ini.

KESIMPULAN

Musik adalah ungkapan isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama.khususnya dalam bentuk lagu dan pujian. Musik dapat membuat orang menjadi senang, bersemangat, anggun atau kasar, rasional atau emosional yang tak

²⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*, (Surabaya: Momentum 2012), 2088

²⁶ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi...*, 42

²⁷ Leslie Allen, *Word Biblical Commentary Psalm 101-150...*, 405

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150...*, 2088

terkendali tergantung pada proporsinya. Musik dapat membantu proses ibadah karena lebih bersifat ekspresif dibandingkan hanya melalui ucapan atau berbicara. Alkitab menyatakan bahwa musik sangat mendapat tempat dan perhatian yang tersendiri dan ini mengandung implikasi bahwa kehadiran musik mempunyai tujuan dan sasaran tertentu yang harus dicapai. Allah memberikan perintah dan tuntutan tertentu terhadap pemanfaatan dan peran musik di dalam kehidupan Gereja-nya.

REFERENSI

- Allen, Leslie, Word Biblical Commentary Psalm 101-150, Thomas Nelson Nashville 2002
- Boschman, Lamar, Musik Bangkit Kembali, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001
- Brown, W. P, Seeing the Psalms: A Theology of Metaphor, Louis ville: Westminster John Knox, 2002
- Danim, Sudarwan, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Douglas, J.D, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995
- Ejmelacus, A.A, The Traditional Prayer in the Psalms, Berlin: de Gruyter, 1986
- Henry, Matthew, Tafsiran Kitab Mazmur 101-150, Surabaya: Momentum 2012
- J. L, Mays, Psalms. Interpretation, Louisville: Westminster John Knox, 1994
- Karl-Edmund, Prier SJ, "Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20", Gema Duta Wacana, Edisi Musik Gereja, Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994
- Mawene, Gereja yang Bernyanyi, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004
- Mcarty, D.J, Old Testament Covenant, A survey of Current Opinions, Richmond Jhon Knox 1972
- Moleong, Lexy. J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Murray, John, Principle Conduct, Grand Rapids Michigan, 1957
- R. L, Cole, The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89), Sheffield: Sheffield Academic Press, 2008
- Royandi, Tanujaya, Musik dalam Ibadah, Jakarta: grafika kreasindo, 2012
- S, Gillingham, The Poems and Psalms of the Hebrew Bible, Oxford: Oxford UP, 1994
- S. J. L, Croft, The Identity of the Individual in the Psalms. JSOT SS 44, Sheffield: JSOT Press, 1987
- Saragih, Winnardo, Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah, Yogyakarta Andi, 2008
- Tremper, Longman, dkk, Kamus Gambaran Alkitab, Surabaya: Momentum, 2011
- Wilson, John F, An Introduction to Church Musik, Chicago: Moody Press, 1965